

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia merupakan industri komunikasi yang terbesar dan termasuk perusahaan publik (emiten), salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia adalah Telkom Indonesia. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Perusahaan ini memiliki jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 104 juta. Sektor industri telekomunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kestabilan perekonomian di dalam suatu negara. Telkom Indonesia merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang 52,09% sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah dan 47,91% dimiliki oleh publik. Telkom Indonesia juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan diantaranya: PT. Telekomunikasi Seluler, PT. Telkom Akses, PT. Multimedia Nusantara, PT. Napsindo Primatel, PT. Patra Komunikasi Indonesia, PT. Pramindo Ikat Nusantara, PT. Telekomunikasi Indonesia Internasional, PT. Metranet, PT. Jalin Pembayaran Nusantara, PT. Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia, PT. Indonusa Telemedia, PT. Graha Sarana Duta, PT. Dayamitra Telekomunikasi ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan jasa telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan telekomunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi. Dimana perusahaan telekomunikasi memiliki kontribusi berbentuk penyediaan sarana dan prasarana telekomunikasi yang diatur oleh pemerintah. Terutama perusahaan telekomunikasi yang termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang seharusnya dapat dipercaya karena banyaknya investor yang berinvestasi dalam pengelolaan perusahaan, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pengelolaan suatu perusahaan terdapat risiko-risiko yang akan terjadi. Keberadaan risiko dalam kegiatan perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko

yang efektif. Penerapan manajemen risiko merupakan satu bentuk tanggungjawab perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen.

Keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi finansial yang terdapat pada laporan keuangan tidak akan menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat. Fenomena yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan *Enron* dan *Worldcom* telah memberikan bukti bahwa perusahaan yang selalu menyajikan informasi finansial dalam bentuk laporan keuangan yang sangat baik belum menjamin kesinambungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang hanya bersifat finansial tidak cukup dijadikan sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan Holland (2002) dalam Pamungkas dan Maryati (2017:413). Pengungkapan informasi non finansial juga dinilai penting dalam pertimbangan keputusan investasi Anisa (2012) dalam Devi *et al.*, (2017:21).

Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi finansial dan non finansial yang sangat diperlukan oleh investor. Kompleksnya risiko yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dapat mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Pada tahun 2002 PT. Telkom Indonesia Tbk. terjadi masalah dimana perusahaan tersebut membuat mekanisme tender untuk mengaudit keuangannya. Selanjutnya pada tahun 2018 manajemen PT Telkom Indonesia dinilai seperti melakukan upaya memalsukan laporan kinerja manajemen keuangan yang seolah-olah bagus, namun faktanya sangat memprihatinkan. Salah satu faktor terjadinya malpraktek adalah secara bersama-sama menggunakan *double billing system* milik asing (*I-Siska* dan *Necktrecter*) dalam mengelola data pelanggan yang selama 1,5 tahun terakhir, justru tidak efisien dan cenderung terjadi pemborosan atau rentan terjadi kasus korupsi ([www.klikanggaran.com](http://www.klikanggaran.com)). Fenomena *fraud* tersebut adalah contoh risiko internal perusahaan yang dapat terjadi akibat lemahnya manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*). Implementasi *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* yang dapat merugikan perusahaan.

Pihak di luar perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan yang bersifat sangat finansial dan kompleks sehingga diperlukan adanya pengungkapan atas risiko tersebut kepada pihak di luar perusahaan. *Enterprise Risk Management* merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi secara finansial dan non finansial kepada pihak luar tentang profil risiko melalui tersedianya informasi berupa kelengkapan ERM. Kelengkapan *Enterprise Risk Management* juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko Hoyt dan Liebenberg (2011).

Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi Rustiarini (2012) dalam Syifa (2013:287). Sumber nilai dari program ERM muncul karena adanya peningkatan informasi mengenai profil risiko perusahaan. Adanya pengungkapan ERM memungkinkan perusahaan yang tertutup secara finansial akan lebih menginformasikan kepada publik terkait profil risiko perusahaan tersebut. Peningkatan pengungkapan manajemen risiko perusahaan (*ERM disclosure*), akan mengurangi biaya ekspektasi pengawasan regulasi dan modal eksternal Meulbroek (2002) dalam Devi *et al.*, (2017:21). Pengungkapan ERM secara lebih luas dan spesifik akan menjadi strategi untuk peningkatan nilai perusahaan, pada penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhak (2019:153) menunjukkan bahwa pengungkapan ERM perusahaan perbankan dinilai sudah cukup baik sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013:288) justru menunjukkan bahwa pengungkapan ERM perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah.

Kesadaran beberapa perusahaan di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM masih tergolong rendah, bahkan data menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerapkan dan mengungkapkan ERM meskipun permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor semakin tinggi (Syifa 2013:287). Perusahaan telekomunikasi termasuk kedalam kelompok perusahaan non keuangan sehingga dengan adanya hasil penelitian tersebut

menyebabkan timbulnya pertanyaan tentang pentingnya ERM dan pengungkapan ERM bagi perusahaan non keuangan.

Badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. PSAK 60 (*Revisi* 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan.

Berdasarkan kedua aturan tersebut, seluruh perusahaan keuangan dan non keuangan diwajibkan untuk menyampaikan informasi risiko dalam laporan tahunan, tetapi luas pengungkapan minimum tentang manajemen risiko tidak diatur dalam kedua ketentuan tersebut. Perusahaan non keuangan tidak terikat aturan tentang informasi praktik manajemen risiko minimum yang wajib diungkapkan. Pengungkapan keberadaan komite manajemen risiko bagi perusahaan non keuangan hanya sekadar himbauan karena belum terdapat peraturan yang mewajibkan perusahaan non keuangan untuk mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko. Kelonggaran ketentuan pengungkapan ERM pada perusahaan non keuangan menyebabkan perusahaan tersebut cenderung kurang memperhatikan kelengkapan instrumen pengungkapan ERM.

Pengungkapan informasi *Intellectual Capital* (IC) juga merupakan informasi non finansial yang sangat penting bagi investor. *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital*), dan modal pelanggan (*relational capital*). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi, dan sistem informasi yang dimiliki. IC merupakan pendekatan untuk menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan Guthrie dan Petty (2000) dalam Devi *et al.*, (2017:22).

Penguasaan perusahaan atas pengetahuan dan teknologi *Intellectual Capital* (IC) pada umumnya tidak diikuti dengan laporan yang memadai atas penguasaan ilmu pengetahuan tersebut karena IC merupakan aset tidak berwujud sehingga sulit untuk mengukur, menilai, dan mewujudkannya dalam bentuk satuan angka. Pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan IC merupakan salah satu alternatif yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut Sir *et al.*, (2010). *Intellectual Capital* (IC) dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai pengungkapan atas laporan keuangan. Pengungkapan IC merupakan salah satu informasi relevan untuk mengurangi asimetri informasi antara emiten dengan berbagai partisipan di pasar modal. Informasi IC sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan di masa mendatang. Pelaporan IC yang tidak disajikan atau terbatas disajikan kepada pihak eksternal akan berdampak pada kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan sehingga akan menyebabkan persepsi investor tentang kondisi dan prospek perusahaan menjadi lebih rendah.

ERM mulai diperkenalkan dan dipublikasikan oleh Committee of Sponsoring Organizations (COSO) sejak tahun 2004, sedangkan IC mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK 19 (*Revisi* 2000) tentang Aktiva Tidak Berwujud. Maka dari itu, kelengkapan instrumen keuangan suatu perusahaan yang berupa kelengkapan ERM dan IC dapat dikategorikan sebagai dua hal baru dalam pasar modal. Kelengkapan ERM dan IC diprediksi dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan karena kedua jenis informasi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisasi ancaman, memaksimalkan peluang, dan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan bersaing. Begitu pentingnya kelengkapan ERM dan IC bagi investor sebagai media informasi untuk menilai prospek perusahaan, telah memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian tentang pengaruh *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* tersebut pada kinerja perusahaan.

Kelengkapan instrumen keuangan suatu perusahaan yang berupa kelengkapan ERM dan IC yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan dimasa depan, bagi perusahaan non keuangan masih sangat jarang dilakukan di Indonesia sehingga dampak nyata dari kelengkapan ERM dan IC terhadap nilai perusahaan belum banyak dibuktikan secara konkret. Pentingnya kelengkapan ERM dan IC dalam meningkatkan nilai perusahaan harus dibuktikan secara konkret melalui hasil-hasil riset untuk dapat mendorong peningkatan kesadaran manajemen akan pentingnya kelengkapan ERM dan IC. Maka dari itu, penelitian mengenai pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital* sangat menarik untuk dilakukan di Indonesia.

Penelitian mengenai pengungkapan IC juga sangat menarik karena IC merupakan aset yang vital bagi perusahaan. Meskipun IC tergolong aset tak berwujud (*intangible assets*), tetapi kepemilikan IC dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif Yuniasih *et al.*, (2010). Semakin banyak pengungkapan IC yang dilaporkan perusahaan, akan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan IC juga memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang tidak terlibat dalam pembuatan laporan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan IC menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Wiratmaja (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pengetahuan pasar akan dapat bereaksi secara efisien, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi regulator untuk membuat aturan tentang kelengkapan instrumen keuangan berupa kelengkapan ERM dan pengungkapan IC yang wajib dilaporkan oleh perusahaan untuk

memperkecil adanya asimetri informasi khususnya bagi perusahaan non keuangan yang belum memiliki aturan khusus terkait hal tersebut. Dilihat dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital***”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa adanya beberapa perusahaan yang tidak menerapkan dan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital*?
- 2) Apakah *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital* Dimasa Depan?
- 3) Apakah Tingkat Pertumbuhan *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital* Dimasa Depan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital*
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital* Dimasa Depan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pertumbuhan *Enterprise Risk Management* terhadap *Intellectual Capital* Dimasa Depan

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini akan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan :

- 1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi pemahaman kepada semua pembaca dalam menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan terkait kelengkapan instrument keuangan yang berupa kelengkapan *Enterprise risk management* dan *Intellectual Capital* pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia.

2) Bagi Regulator

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun peraturan yang lebih baik mengenai kelengkapan instrumen keuangan yang berupa kelengkapan ERM dan IC pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang wajib dilaporkan oleh perusahaan untuk memperkecil adanya asimetri aturan khususnya bagi perusahaan non keuangan yang belum memiliki aturan khusus terkait hal tersebut.
- b. Penelitian ini memberikan manfaat untuk Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku regulator untuk dapat mengetahui implementasi regulasi terkait kelengkapan instrumen keuangan yang berupa kelengkapan ERM dan IC pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia dan sebagai salah satu sumber referensi untuk para regulator dalam perencanaan penyusunan regulasi dimasa yang akan datang.

3) Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor, yaitu Pemerintah Republik Indonesia dan masyarakat Indonesia sebagai informasi karena dapat menjadi gambaran tentang kondisi perusahaan mengenai kelengkapan instrumen keuangan yang berupa kelengkapan ERM dan IC, sebagai bahan dalam pengambilan keputusan manajerial.